



PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK

Endang Abdullah

Dosen STIEPAR YAPARI AKTRIPA dan STIA LAN Bandung

Email: abdillahend@yahoo.com. Telp. 081122514

Abstract

State going forward, if feasible educated human resources. Distribution educated person should be comprehensive and balanced, both in urban and rural areas, in government or in private company, and on the politician or the technician. But at this moment felt quite expensive education costs, especially faced by the poor. Phenomenon in society, children of school age can not even school, because of the inability of parents and families to finance their children's schooling, even children trapped into child household helper (PRTA) to meet the needs of family life. Efforts to alleviate this PRTA confectionary serious need of all parties, in this case the Government, private organizations, activists, the law enforcement officials and politicians, through various methods of comprehensive and systemic.

Keywords: pendidikan, kebutuhan hidup

A. PENDAHULUAN

Anak-anak yang hidup dengan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama mendapat pendidikan yang baik dari ibunya di waktu usia dini, mendapatkan keteladanan, perlindungan dan nafkah yang halal dan baik dari ayahnya, serta berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang religius, itulah dambaan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rokhmah dari Allah Yang Maha Pengurus alam semesta berikut segala isinya.

Seorang anak adalah aset bagi keluarga dan negaranya, di masa depan anak akan tumbuh membesar menjadi dewasa, yang dituntut oleh keluarga maupun bangsanya sebagai penerus perjuangan mereka, yang akan membawa keluarga serta negara ke arah yang lebih baik, yaitu negara yang baldatun toiyibatun wa robun gofur.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bisa hidup lebih baik dari dirinya, baik dari segi pendidikan maupun penghidupan, namun tidak semua orang tua beruntung sesuai dengan apa yang diharapkan. Mereka dihadapkan kepada kehidupan yang keras dan tidak ramah, penuh persaingan yang ketat. Kalau tidak punya modal yang kuat, berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menghadapi dunia yang kejam, maka akan mengalami kekalahan dan jatuh menjadi orang miskin.

Orang miskin tidak punya posisi tawar yang kuat, dia selalu akan kalah dalam menghadapi situasi pasar apapun, sehingga yang menjadi korban adalah keluarga, yaitu isteri dan anak-anaknya. Untuk menutupi kebutuhan hidupnya, dia terpaksa merelakan anak-anak dan isterinya untuk bekerja, walaupun anak-anak tersebut belum cukup umur, bahkan harus putus sekolah.

B. FAKTUAL PROBLEM PRTA

Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil. Istilah pekerja anak dapat memiliki konotasi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka, dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanannya, kesehatan, dan prospek masa depan.

Di beberapa negara, hal ini dianggap tidak baik bila seorang anak di bawah umur tertentu, dipekerjakan dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sekolah. Seorang 'bos' dilarang untuk mempekerjakan anak di bawah umur, namun secara umum minimumnya tergantung dari peraturan negara tersebut.

Meskipun ada beberapa anak yang mengatakan dia ingin bekerja (karena bayarnya yang menarik atau karena anak tersebut tidak suka sekolah), hal tersebut tetap merupakan hal yang tidak diinginkan karena tidak menjamin masa depan anak tersebut. Namun beberapa kelompok hak pemuda merasa bahwa pelanggaran pekerja di bawah umur tertentu melanggar hak manusia.

Penggunaan anak kecil sebagai pekerja sekarang ini dianggap oleh negara-negara kaya sebagai pelanggaran hak azasi manusia, dan melarangnya, tetapi negara miskin mungkin masih mengizinkan karena keluarga seringkali bergantung pada pekerjaan anaknya untuk bertahan hidup dan kadangkala merupakan satu-satunya sumber pendapatan.

Di lain pihak dalam pekerja anak itu ada istilah Sweatshop, yang artinya adalah julukan dari para aktivis untuk pabrik-pabrik yang mereka anggap sangat memeras keringat pekerjanya. Sweatshop juga dapat diartikan sebagai kondisi kerja yang melanggar hak azasi manusia dan kadang-kadang juga melanggar kebijakan publik. Sweatshop

terdapat baik di negara maju maupun negara berkembang. Istilah ini mulanya berasal dari tahun 1830-an pada pabrik-pabrik seperti ini banyak dibangun. Sweatshop juga sering terlibat dalam human trafficking. Banyak negara seperti Indonesia, India, Cina, Vietnam, dan Honduras menyediakan tenaga kerja murah dan banyak negara maju melakukan untuk menekan biaya produksi.

Trafficking atau perdagangan manusia adalah segala transaksi jual beli terhadap manusia. Menurut Protokol Palermo pada ayat tiga, definisi aktivitas transaksi meliputi: perekrutan, pengiriman, pemindah-tanganan, penampungan atau penerimaan orang, yang dilakukan dengan ancaman, atau penggunaan kekuatan atau bentuk-bentuk pemaksaan lainnya, seperti: penculikan, muslihat atau tipu daya, penyalahgunaan kekuasaan, penyalahgunaan posisi rawan dan menggunakan pemberian atau penerimaan pembayaran (keuntungan) sehingga diperoleh persetujuan secara sadar (*consent*) dari orang yang memegang kontrol atas orang lainnya untuk tujuan eksploitasi.

Eksploitasi meliputi setidaknya-tidaknya; pelacuran (eksploitasi prostitusi) orang lain atau kegiatan lainnya seperti kerja atau layanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik serupa perbudakan, perhambaan atau pengambilan organ tubuh. Dalam hal perdagangan anak yang dimaksud adalah setiap orang yang umurnya kurang dari 18 tahun. Keadaan ini mengundang kita untuk bertanya, seperti apakah kondisi anak sebenarnya pada saat sekarang?

Pada kenyataan sebenarnya kondisi anak belakangan ini keadaannya sangat menyedihkan, baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang didapat dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009, seperti Tabel 1.

Data lain yang disampaikan oleh ILO tahun 2009, menyebutkan bahwa *World's top child abusers* yang ada di Indonesia sebanyak 700.000 pekerja

Tabel 1 : Masalah Anak di Provinsi Jawa Barat

MASALAH ANAK	JUMLAH
Balita terlantar	53.670
Anak terlantar	330.461
Anjal	20.826
Anak cacat	25.097
Anak nakal & korban Napza	23.495
Anak korban tindak kekerasan	1.676
Pekerja anak	351.189
Data anak yang bermasalah	806.414

anak, di Brazil terdapat sebanyak 559.000 pekerja anak dengan umur antara 10-17 tahun, di Bangladesh (Dhaka) terdapat 300.000 pekerja anak, di Pakistan terdapat 264.000 pekerja anak, dan di Haiti terdapat 250.000 pekerja anak dengan usia di bawah 10 tahun sebanyak 10%.

Dari data Dinas Sosial di atas, yang paling menonjol adalah pekerja anak sebanyak 351.189 orang, yang sekarang dikenal dengan istilah "Pekerja Rumah Tangga Anak" (PRTA). Meskipun demikian, data tersebut terlihat masih belum valid secara keseluruhan. Masalah dasar yang dihadapi terkait jumlah PRTA ini adalah:

- Kurangnya data jumlah PRTA yang merupakan data statistik.
- Kurangnya informasi lokasi-lokasi keberadaan PRTA yang merupakan masalah geografi.
- Adanya masalah sosial budaya, karena PRTA dianggap ada di luar pagar/ruang domestik.
- Adanya masalah politis, karena belum ada instansi yang bertanggung jawab terhadap PRTA.

Upaya penanganannya pun sangat terlihat lambat dan tidak komprehensif teratasi.

Masalah PRTA ini sebenarnya disebabkan oleh kondisi kemiskinan di masyarakat, yang sampai saat ini belum bisa teratasi secara sistemik. Kemiskinan melahirkan rumah tangga yang morat-marit dengan anak-anak yang terlantar tidak terurus oleh orang tuanya, sehingga menjadi anak bemasalah, tanpa pendidikan yang memadai, tanpa pelayanan kesehatan, tanpa perlindungan keamanan, dan tanpa kasih sayang.

Laporan baru dari Organisasi Buruh Internasional menunjukkan bahwa lebih dari 10 juta anak menderita dan dalam kondisi buruk dalam tenaga kerja domestik. Banyak terjadi pelanggaran terhadap pekerja anak seperti perdagangan anak yang tindakannya mirip perbudakan dan sangat melanggar hak azasi manusia. Selain itu, fakta menunjukkan bahwa sejumlah besar anak bekerja berjam-jam, ada yang menangani bahan beracun serta tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Di beberapa negara, kata International Labour Organization (ILO), lebih dari separuh anak-anak di bawah usia 14 berada dalam perangkap ini. Studi ILO telah mengkonfirmasi, mendapatkan angka yang sangat mengejutkan bahwa sejumlah besar anak-anak, khususnya perempuan muda, bekerja dalam kondisi yang berbahaya bagi kesehatan, keselamatan dan alasan moralistik.

Pemberantasan penyalahgunaan anak yang bekerja dalam pekerjaan rumah tangga (PRTA) adalah tantangan besar karena cakupannya sangat luas.



Di beberapa negara angkanya tidak dapat dikonfirmasi, tetapi bisa dipercaya bahwa di Venezuela misalnya 60% dari semua gadis berusia 10-14 dalam layanan domestik sebagai anak bermasalah. Ini sangat tertanam bahwa kejadian tersebut akan makan waktu yang lama. Kejadian ini sudah seperti biasa terlihat di dalam rumah tangga.

Di banyak negara apabila perempuan mempunyai nilai rendah dalam hal pengupahan, gadis-gadis muda yang dibawa ke dalam pekerjaan rumah tangga seperti yang dilihat sebagai pekerjaan perempuan dalam persiapan untuk menikah. Asal mula dari kejadian ini penyebabnya adalah dari akar kemiskinan. Kita tahu bahwa pekerja anak keturunan dari kemiskinan. Tetapi yang lebih penting, keturunan itu tidak menurunkan keturunan kemiskinan.

Masalah bertahannya pekerja rumah tangga anak jarang tunduk pada pengawasan atau undang-undang. Di banyak negara ada undang-undang perburuhan tidak ada untuk pembantu rumah tangga berusia di bawah usia 18 tahun, derajat di samakan dengan pekerja dewasa, bahkan mereka dianggap sebagai warga negara kelas dua. Tetapi apabila bagi mereka yang berumur di bawah 18 tahun, mereka tidak diperbolehkan bekerja jadi pembantu rumah tangga sama sekali, itu terlalu berisiko, karena menyangkut kehidupan keluarganya, mungkin mereka akan lari kejalan, menjadi anak jalanan maupun jadi pelacur. Di balik pintu tertutup Anda tidak bisa mengetahui bagaimana mereka diperlakukan.

C. R U M A H T A N G G A M I S K I N M E N D O R O N G P R T A

Miskin makanan dan akomodasi adalah yang paling bermasalah bagi anak-anak dalam menghadapi pekerjaan dengan banyak mengangkat beban berat, jam kerja yang panjang, bekerja kontak dengan zat beracun. Akibat jangka panjangnya bagi anak-anak sangat berbahaya.

Pendidikan yang layak sangat membatasi kesempatan anak-anak dari suatu bangunan kehidupan yang lebih baik. Anak-anak keluarga miskin sangat sulit untuk mengikuti sekolah formal, karena serba keterbatasan dalam hidupnya.

Akses ke pekerjaan sulit didapat, apalagi di pedesaan dengan terjadinya alih fungsi lahan, semakin menjepit para petani kecil, yang merupakan bagian terbesar penduduk yang ada di pedesaan, menjadi golongan ekonomi lemah. Nilai upah yang tersedia sangat minimal, tidak seimbang dengan kebutuhan pokok hidup harian. Apalagi kalau dipakai mendanai pendidikan dan

kesehatan, tidak akan mencukupi.

Laporan yang dapat dilihat pada media masa mengenai pekerja anak secara terbuka. Anak-anak merangkak di pertambangan, wajah pucat, tubuh cacat. Para pekerja kerajinan tangan, pembuat bola sepak yang dijait dengan tangan yang lusuh, bekerja keras dalam kondisi tertekan. Itu semua menyayat hati dan menimbulkan suatu harapan kepada aktivis, komentator, penegak hukum, akademisi, dan politisi oportunistik untuk segera menuntaskan masalah anak dan kemiskinan ini.

The GAO menerbitkan sebuah laporan yang mengkritik Departemen Tenaga Kerja karena kurang perhatian terhadap kondisi kerja di bidang manufaktur dan pertambangan di Amerika Serikat, di sana banyak anak yang masih bekerja. Biro Statistik Tenaga Kerja menerbitkan informasi, bahwa jumlah pekerja anak berusia antara 15-17 tahun di Amerika Serikat sebesar 3.7 juta. Satu dari 16 orang ini bekerja di pabrik-pabrik dan konstruksi. Lebih dari 600 remaja meninggal karena kecelakaan kerja terkait dalam sepuluh tahun terakhir.

Pekerja Anak yang terdiri dari pelacuran anak, tentara anak-anak, dan perbudakan anak - adalah fenomena yang sebaiknya dihindari. Tapi kalau ada, mereka tidak dapat dan tidak boleh ditangani dalam isolasi. Juga tidak boleh hanya di cela saja, tapi harus ada solusi yang mendasar.

Ada gradasi dan warna dari pekerja anak, bahwa anak-anak tidak boleh terkena kondisi berbahaya, jam kerja yang panjang, digunakan sebagai alat pembayaran, secara fisik dihukum, atau melayani sebagai budak seks yang disepakati bersama. Mereka tidak harus membantu orang tua mereka menanam tanaman dan panen. Mungkin hal ini masih harus diperdebatkan.

Miriam Wasserman mengamati "Penghapusan Pekerja Anak", yang dipublikasikan di Bank Federal Boston "Regional Review", kuartal kedua tahun 2000. Penghapusan pekerja anak tergantung pada pendapatan keluarga, kebijakan pendidikan, teknologi produksi, dan norma-norma budaya. Sekitar seperempat dari anak-anak dibawah 14 tahun di seluruh dunia adalah pekerja biasa.

Dalam lokasi yang penduduk miskinnya banyak, pekerja anak yang ada di antara unit keluarga akan mengancam kehidupan, dan semakin miskin kemiskinan. Pekerja anak menurun tajam apabila pendapatan per kapita tumbuh. Untuk menghilangkan pekerja anak, harus ada kesempatan untuk mengangkat diri dan keluarga mereka secara bertahap dari kekurangan gizi, penyakit, dan kelaparan.

Dikutip oleh "The Economist", seorang wakil

dari Perusahaan Pisang Ekuador, mengancam Asosiasi Petani dan Menteri Tenaga Kerja Ekuador, karena ada dilema menolak pekerja anak hanya mereka berada di bawah umur, tapi tidak berarti kita harus menolak mereka, mereka memiliki hak untuk bertahan hidup. Tidak bisa hanya mengatakan mereka tidak bisa bekerja, Anda harus menyediakan alternative. Sayangnya, perdebatan ini sangat sarat dengan emosi dan argumen yang mementingkan diri sendiri sehingga fakta-fakta sering diabaikan.

Dikutip oleh Wasserstein, mantan Sekretaris Tenaga Kerja, Robert Reich, memberikan catatan; "Menghentikan pekerja anak tanpa melakukan apa-apa, maka bisa meninggalkan anak-anak bernasib lebih buruk, karena mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya, Seperti kebanyakan, menghentikan mereka bisa memaksa mereka menjadi pekerja prostitusi atau pekerjaan lainnya dengan bahaya pribadi yang lebih besar. Yang paling penting adalah bahwa mereka berada di sekolah dan menerima pendidikan untuk membantu mereka keluar dari kemiskinan.

UNICEF dan ILO menjelaskan, bahwa tiga perempat dari semua anak-anak bekerja di sektor pertanian dan dengan keluarga mereka. Kurang dari 1 persen bekerja di pertambangan dan lain 2 persen dalam konstruksi. Sebagian besar sisanya bekerja di outlet, ritel dan jasa, termasuk "layanan pribadi". Sebuah eufemisme untuk prostitusi. Upaya solusinya adalah dengan mendirikan jaringan sekolah untuk pekerja anak dan memberikan alternative pekerjaan orang tua mereka.

Di negara-negara miskin jarang mengajukan pendidikan secara teratur, terutama bagi lebih dua pertiga dari anak-anak yang memenuhi syarat usia sekolah. Hal ini terjadi di daerah pedesaan dimana pekerja anak marak serta merupakan kanker yang meluas.

Secara kultural, pendidikan dianggap sebagai kemewahan, tidak terjangkau oleh orang tua kelas bawah. Dalam banyak budaya, bekerja masih dianggap sangat diperlukan dalam membentuk moralitas anak dan kekuatan karakter, atau membawa anak perdagangan.

"The Economist" menguraikan; di Afrika anak-anak pada umumnya diperlakukan sebagai mini-orang dewasa, sejak usia dini setiap anak memiliki tugas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu atau mengambil air, selain itu sudah umum melihat anak-anak yang bekerja di toko-toko atau di jalanan menjadi anak jalanan. Di lain pihak, orang tua sering mengirimkan anaknya ke orang yang lebih kaya, dijadikan sebagai pembantu rumah tangga atau jongos, dengan

harapan bahwa ia akan mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Sebuah solusi baru-baru ini yang mendapat perhatian cukup luas, yaitu di negara-negara miskin menyediakan akses ke pinjaman dengan bunga lunak dan jangka panjang untuk pendidikan masa depan. Bahkan Bank Dunia telah melakukan beberapa studi, bagi Pekerja Anak yang mendapat akses ke Kredit.

Sudha di Nepal membantu meningkatkan pendapatan keluarganya dari pertanian dan bekerja sebagai pemecah batu, penyedia bahan untuk membangun jalan dekat rumahnya - pekerjaan ia dimulai ketika ia berusia 12 tahun. Tugasnya membantu mengangkat pendapatan keluarganya ke 1.400 rupee gabungan, atau \$ 20 per minggu. Ketika ditanya mengapa ia terus melakukan pekerjaan yang berbahaya, ia hanya mengatakan: "Tak ada alternatif".

Anak-anak bekerja dalam kondisi yang tidak diatur, dipaksa masuk ke terowongan kecil untuk membawa beban yang lebih berat dari diri mereka sendiri. Lingkungan berbahaya di sekitarnya berarti mereka juga berisiko penyakit serius dan cedera dari bahan peledak dan bahan kimia beracun. Mereka juga yang terlibat di pertambangan kecil bertahan dengan gaya hidup subsistensi.

Memperbaiki kondisi kerja, dengan cara menyediakan uang untuk mesin, pemeriksaan kesehatan dan undang-undang keselamatan kerja dipatuhi, dapat menghapus pekerja anak. Industri besar juga membantu dengan cara lain, membangun sekolah, rumah sakit, menyediakan infrastruktur.

D. KEMISKINAN

Kemiskinan adalah merupakan akar masalah dari terciptanya PRTA, karena masyarakat miskin tidak berdaya dalam menghadapi kehidupannya, sehingga milik satu-satunya yaitu tenaga anaknya yang masih bisa dijual.

Para ahli mendefinisikan kemiskinan itu sebagai ketiadaan akses pada hal-hal vital dalam kehidupan, terutama; pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemiskinan absolut berarti tidak punya akses pada sumber daya dasar yang menopang kehidupan, serta air bersih, lahan, rumah layak huni, benih (bagi petani), alat kerja (bagi nelayan), makanan bergizi, pendidikan, pelayanan kesehatan, lingkungan yang sehat, dan lapangan kerja. Bank Dunia mencatat, sekitar 50% rumah tangga di Indonesia tergolong retan miskin akibat krisis ekonomi. Tingkat kerentanan di kota sekitar 29%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan kawasan pedesaan yang 59%, sehingga





banyak melahirkan PRTA.

Pengertian Kemiskinan yang lain adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup:

- Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar.
- Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik, moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
- Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Makna "memadai" di sini sangat berbeda-beda melintasi bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

D.1. Mengukur Kemiskinan

Kemiskinan bisa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu Kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif. Kemiskinan absolut mengacu pada satu set standar yang konsisten, tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat/negara. Sebuah contoh dari pengukuran absolut adalah, persentase dari populasi penduduk yang porsi makannya, dibawah ukuran jumlah kebutuhan tubuh manusia (kira-kira 2000-2500 kalori per hari untuk laki laki dewasa).

Bank Dunia mendefinisikan Kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1/hari dan Kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari, dengan batasan ini maka diperkirakan pada 2001 1,1 miliar orang di dunia mengkonsumsi kurang dari \$1/hari dan 2,7 miliar orang di dunia mengkonsumsi kurang dari \$2/hari. Proporsi penduduk negara berkembang yang hidup dalam kemiskinan ekstrim telah turun dari 28% pada

1990 menjadi 21% pada 2001. Melihat pada periode 1981-2001, persentase dari penduduk dunia yang hidup di bawah garis kemiskinan \$1 dolar/hari telah berkurang separuh. Tetapi, nilai dari \$1 juga mengalami penurunan dalam kurun waktu tersebut.

Meskipun kemiskinan yang paling parah terdapat di dunia bekembang, ada bukti tentang kehadiran kemiskinan di setiap region. Di negara-negara maju, kondisi ini menghadirkan kaum yang berkelana ke sana kemari dan daerah pinggiran kota yang miskin. Kemiskinan dapat dilihat sebagai kondisi kolektif masyarakat miskin, atau kelompok orang-orang miskin, dan dalam pengertian ini keseluruhan negara kadang-kadang dianggap miskin. Untuk menghindari stigma ini, negara-negara ini biasanya disebut sebagai negara berkembang.

D.2. Diskusi tentang kemiskinan

Kemiskinan dipelajari oleh banyak ilmu, seperti ilmu sosial, ekonomi, dan budaya.

- Dalam ekonomi, dua jenis kemiskinan dipertimbangkan; kemiskinan absolut dan relatif.
- Dalam politik, perlawanan terhadap kemiskinan biasanya dianggap sebagai tujuan sosial dan banyak pemerintahan telah berupaya mendirikan institusi atau departemen. Pekerjaan yang dilakukan oleh badan-badan ini kebanyakan terbatas hanya dalam sensus dan pengidentifikasian tingkat pendapatan warga negara dianggap miskin. Penanggulangan aktif termasuk rencana perumahan, pensiun sosial, kesempatan kerja khusus, dll. Beberapa ideologi seperti Marxisme menyatakan bahwa para ekonomis dan politisi bekerja aktif untuk menciptakan kemiskinan. Teori lainnya menganggap kemiskinan sebagai tanda sistem ekonomi yang gagal dan salah satu penyebab utama korupsi.
- Dalam hukum, telah ada gerakan yang mencari pendirian "hak manusia" universal yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan.
- Dalam pendidikan, kemiskinan mempengaruhi kemampuan murid untuk belajar secara efektif dalam sebuah lingkungan belajar. Terutama murid yang lebih kecil yang berasal dari keluarga miskin, kebutuhan dasar mereka seperti yang dijelaskan oleh Abraham Maslow dalam hirarki kebutuhan Maslow; kebutuhan akan keamanan dan rumah yang stabil, pakaian, dan jadwal makan yang teratur membayangi kemampuan murid-murid ini untuk belajar. Lebih jauh lagi, dalam lingkungan pendidikan ada istilah untuk

menggambarkan fenomena "yang kaya akan tambah kaya dan yang miskin bertambah miskin" (karena berhubungan dengan pendidikan, tetapi beralih ke kemiskinan pada umumnya) yaitu efek Matthew.

Perdebatan yang berhubungan dengan keadaan kapital manusia dan kapital individual seseorang, cenderung untuk memfokuskan kepada akses kapital instruksional dan kapital sosial yang tersedia, hanya bagi mereka yang terdidik dalam sistem formal.

D.3. Kemiskinan Dunia

Deklarasi Copenhagen menjelaskan kemiskinan absolut sebagai "sebuah kondisi yang dicirikan dengan kekurangan parah kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, air minum yang bersih, fasilitas sanitasi, kesehatan, rumah, pendidikan, dan informasi."

Bank Dunia menggambarkan "sangat miskin" sebagai orang yang hidup dengan pendapatan kurang dari ASS1 per hari, dan "miskin" dengan pendapatan kurang dari ASS 2 per hari. Berdasarkan standar tersebut, 21% dari penduduk dunia berada dalam keadaan "sangat miskin", dan lebih dari setengah penduduk dunia masih disebut "miskin", pada 2001.

D.4. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan banyak dihubungkan dengan:

- Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin itu sendiri;
- Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga;
- Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar;
- Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi;
- Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Meskipun diterima luas bahwa kemiskinan dan pengangguran adalah sebagai akibat dari kemalasan, namun di Amerika Serikat (negara terkaya per kapita di dunia) misalnya memiliki jutaan masyarakat yang diistilahkan sebagai pekerja miskin; yaitu, orang yang tidak sejahtera atau rencana bantuan publik, namun masih gagal melewati diatas garis kemiskinan.



D.5. Menghilangkan Kemiskinan

Upaya mengurangi tingkat kemiskinan adalah dengan cara mengurangi kesenjangan antarasi si kaya dan si miskin, tanggapan utama terhadap kemiskinan adalah:

- Bantuan kemiskinan, atau membantu secara langsung kepada orang miskin. Ini telah menjadi bagian pendekatan dari masyarakat Eropa sejak zaman pertengahan.
- Bantuan terhadap keadaan individu. Banyak macam kebijakan yang dijalankan untuk mengubah situasi orang miskin berdasarkan perseorangan, termasuk bantuan langsung tunai (BLT), pendidikan, kerja sosial, pencarian kerja, dan lain-lain.
- Persiapan bagi yang lemah. Daripada memberikan bantuan secara langsung kepada orang miskin, banyak negara sejahtera menyediakan bantuan untuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang lebih miskin, seperti orang tua atau orang dengan ketidakmampuan, atau keadaan yang membuat orang miskin, seperti kebutuhan akan perawatan kesehatan.

D. UPAYA PERLINDUNGAN PRTA

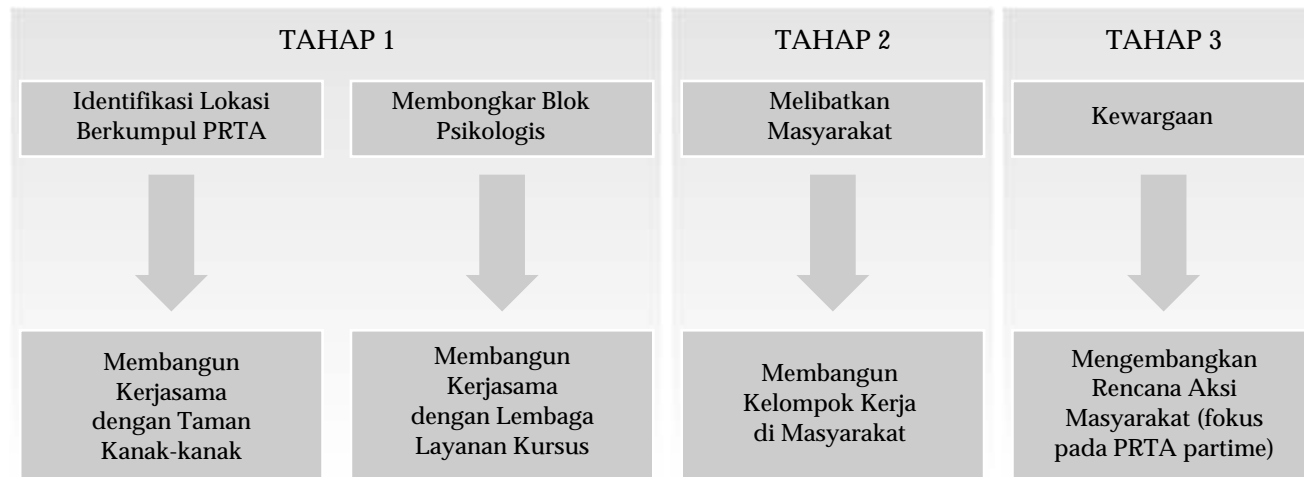
PRTA yang tinggal di dalam perumahan orang kelas menengah keatas, biasanya berusia antara 8 tahun sampai dengan 14 tahun, mengurus urusan rumah tangga dari sejak mencuci piring, mencuci pakaian, mencuci kendaraan, membantu memasak di dapur dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya, sehingga mereka tidak sempat belajar, bermain seperti teman-teman seusianya. Masa depan mereka betul-betul suram.

Penanganan PRTA dalam membantu dan memberikan layanan pendidikan serta upaya penghapusan resiko & bahaya kerja, merupakan program LPA 2009-2014 bekerjasama dengan ILO-IPEC untuk wilayah Bandung raya. Tujuannya adalah:

- 1) Membantu upaya penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.
- 2) Dapat terkumpulnya data PRTA
- 3) Pada akhir program diharapkan ada 100 PRTA usia kurang dari 15 tahun ditarik dari pekerjaannya dan diharapkan menuntaskan wajardikdas 9 tahun.
- 4) Dari 100 PRTA usia 15-17 tahun ditarik dari kondisi yang membahayakan ke kondisi yang lebih aman.

Strategi " mengidentifikasi lokasi berkumpulnya PRTA", dimaksudkan untuk membangun hubungn antar PRTA dengan PRTA juga dengan Pendamping. Biasanya para PRTA disuruh mengantar anak majikannya ke Tanan





Gambar 1 : Strategi menjangkau PRTA adalah sebagai berikut:

Kanak-kanak, di tempat itu mereka bertemu dengan rekan senasibnya, disaat itu juga bisa dilakukan pendampingan.

Namun strategi ini mengandung kelemahan, diantaranya:

- Wilayah garapannya kecil.
- Daya jangkau jumlahnya rendah.
- Keterlibatan PRTA dalam program ini tanpa sepengetahuan majikan.
- Keterlibatan PRTA mengikuti layanan ini tergantung pada anak majikan.
- Masyarakat tidak terlibat.

Strategi "membongkar blok psikologis", akan mendukung pendekatan pada PRTA secara efektif, karena:

- Mampu menjangkau jumlah PRTA yang lebih luas.
- Keterlibatan PRTA diketahui oleh majikan.
- Wilayah sasaran menjadi lebih luas.
- Wilayah sasaran menjadi lebih tersebar.
- Layanan yang diterima PRTA lebih terstruktur.

Namun strategi ini masih ada kelemahan, diantaranya:

- Hubungan antara PRTA dengan PRTA serta dengan Pendamping minimal.
- Sulit mengadakan pertemuan seluruh PRTA, karena wilayahnya tersebar.
- Masyarakat kurang terlibat.

Strategi "melibatkan masyarakat", akan mendorong kearah pembentukan Pokja dengan keuntungan sebagai berikut:

- Mampu menjangkau PRTA yang lebih banyak.
- Keterlibatan PRTA diketahui oleh majikan.
- Wilayah sasaran jadi lebih terfokus.
- Layanan yang diterima PRTA lebih terstruktur.

- Masyarakat kurang terlibat.

Kelemahan strategi ini adalah:

- Hubungan antara PRTA dengan PRTA serta dengan Pendamping minimal.
- Sulit mengadakan pertemuan seluruh PRTA, karena wilayahnya tersebar.

Strategi "kewargaan", mengembangkan rencana aksi masyarakat, sehingga majikan bisa menyadari bahwa PRTA yang ada dirumahnya perlu diberdayakan, melalui:

- Sosialisasi kepada majikan yang dirumahnya ada PRTA
- Pemberdayaan PRTA di rumah majikan.
- Mendorong PRTA masuk sekolah, minimal mencapai wajardikdas 9 tahun.
- Mengikuti pendidikan non formal persamaan paket (A, B, & C).
- Memberikan fasilitas seperti keluarga sendiri.

Merebaknya PRTA yang datang keperkotaan untuk mencari pekerjaan, tidak bisa dipungkiri bahwa di wilayah pedesaan tingkat kesulitan ekonomi cukup tinggi. Oleh karena itu Pemerintah Daerah harus berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, dengan sekuat tenaga, melalui pemanfaatan dan pengoptimalan potensi yang ada, karena tugas utama Pemerintahan adalah mensejahterakan masyarakat.

Pemerintah pusat maupun daerah perlu menentukan instansi yang tugas pokoknya mengurus PRTA, dan bertanggung jawab pada pemberdayaan PRTA. Pemberdayaan ini dilakukan secara sinergis dengan pihak-pihak mempunyai kepedulian terhadap pemberdayaan PRTA, baik sesama instansi pemerintah, swasta,

LSM, maupun organisasi-organisasi yang konsern terhadap anak bermasalah.

Selain upaya diatas, juga harus ada komitmen pemerintah untuk menentukan upah minimum yang layak terhadap pekerja, supaya terdapat pemerataan pendapatan ke seluruh penduduk untuk mencapai standar layak hidup. Komponen Kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan Upah Minimum, dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang meliputi kebutuhan akan pangan 2100 kkal perhari, perumahan, pakaian, pendidikan dan sebagainya.

Awalnya penghitungan upah minimum dihitung didasarkan pada Kebutuhan Fisik Minimum (KFM), Kemudian terjadi perubahan penghitungan didasarkan kepada Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Perubahan itu disebabkan tidak sesuainya lagi penetapan upah berdasarkan kebutuhan fisik minimum, sehingga timbul perubahan yang disebut dengan KHM. Tapi, penetapan upah minimum berdasarkan KHM mendapat koreksi cukup besar dari pekerja yang beranggapan, terjadi implikasi pada rendahnya daya beli dan kesejahteraan masyarakat terutama pada pekerja tingkat bawah. Dengan beberapa pendekatan dan penjelasan langsung terhadap pekerja, penetapan upah minimum berdasarkan KHM dapat berjalan dan diterima pihak pekerja dan majikan.

Perkembangan teknologi dan sosial ekonomi yang cukup pesat menimbulkan pemikiran, kebutuhan hidup pekerja berdasarkan kondisi "minimum" perlu diubah menjadi kebutuhan hidup layak. Kebutuhan hidup layak dapat meningkatkan produktivitas kerja dan produktivitas perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas nasional. Dari gambaran itu, timbul permasalahan, sampai saat ini belum ada kriteria atau parameter yang digunakan sebagai penetapan kebutuhan hidup layak itu. Penelitian ini menyusun perangkat komponen kebutuhan hidup layak berikut jenis-jenis kebutuhan untuk setiap komponen.

Sumber data yang diperoleh dari responden di lapangan menunjukkan, dari komponen dan jenis kebutuhan hidup minimum yang diajukan kepada responden terdapat lima jenis komponen, yaitu:

- makanan dan minuman
- perumahan dan fasilitas
- sandang
- kesehatan dan estetika
- aneka kebutuhan

Dengan dasar yang terdapat dalam komponen KHM sebagai awal tujuan kebutuhan hidup layak, ternyata sebagian besar responden menyetujui

jenis dan komponen yang terdapat dalam KHM. Hanya saja, perlu mendapat perubahan kualitas dari barang yang diajukan dan kuantitas jumlah barang yang dibutuhkan perlu ditambah. Begitu juga pekerja, harus dapat menyisihkan hasil yang diterima paling tidak sebesar 20% sebagai tabungan.

Selanjutnya pengukuran peningkatan kesejahteraan hidup ini di ukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) / Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

E. KESIMPULAN

- Kemiskinan di masyarakat, terutama di wilayah pedesaan sering memacu terahirnya Pembantu Rumahtangga Anak, dikarenakan ketidakberdayaan keluarga menghadapi tantangan kehidupan yang serba sulit.
- Anak-anak keluarga miskin harus menanggung beban kebutuhan hidup keluarganya, sehingga terpaksa anak menjadi pembantu rumah tangga.
- Majikan dari pembantu rumahtangga anak diharapkan membantu PRTA untuk melanjutkan sekolah sampai Wajardikdas sembilan tahun dan memberi akses ke kehidupan yang lebih baik di masa depannya.
- Pemerintah, aktivis, politikus, penegak hukum, dan pemerhati masalah anak, bisa lebih fokus mencari jalan keluar untuk membantu anak-anak bermasalah, sehingga anak-anak dari golongan miskin bisa sekolah, dan hidup wajar sebagaimana anak-anak seusianya.
- Ada pendekatan khusus terhadap penanganan PRTA yang perlu dilakukan oleh Pemerintah sehingga bisa terdata dengan akurat, untuk mempermudah solusinya.
- Pemerintah sebagaimana yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, berkewajiban mensejahterakan rakyatnya dengan secara gradual meningkatkan Indeks Mutu Hidup (IMH). Dengan tekad yang kuat dan implementasi yang tepat, Pemerintah bisa dengan cepat menangan kemiskinan.



REFERENSI

- Bandung dalam angka 2010, BPS Kabupaten Bandung
Frances Fox Piven, Richard A. Cloward, Regulating the
Poor: The Functions of Public Welfare, Vintage
Books 1993
Jean Swanson, Poor-Bashing: The Politics of Exclusion,
2001
Davies, A. and G. Quinlivan (2006), A Panel Data
Analysis of the Impact of Trade on Human
Development, Journal of Socioeconomics
<http://hdr.undp.org/en/media/HDI2008Tables.xls>
<http://hdrstats.undp.org/en/indicators/81.html>
<http://hdrstats.undp.org/en/indicators/87.html>
<http://hdr.undp.org/hdr2006/>
Daftar negara menurut IPM.

